****

**POLA INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT MUSLIM TIONGHOA ( STUDI KASUS DI KELURAHAN BUTUNG KECAMATAN WAJO KOTA MAKASSAR )\***

**ZILDA KHOIRUNNISA**

Pendidikan IPS Kekhususan Pendidikan Sosiologi

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

e-mail: zildakhoirunnisa445@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah Bagaimana pola interaksi masyarakat muslim Tionghoa, faktor-faktor pendukung terjadinya interaksi masyarakat muslim Tionghoa dan Bagaimana kultur sosial masyarakat Tionghoa sebelum dan sesudah menganut agama islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Jumlah informan penelitian sebanyak 10 orang ditentukan secara *purposive sampling.*

Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta di analisis dengan metode kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan pola interaksi sosial antara masyarakat muslim tionghoa dilihat pada 3 bidang yakni bidang sosial masyarakat yaitu pola pemukiman dan organisasi masyarakat. Pola interaksi di bidang budaya yaitu pola bahasa, perayaan budaya dan perkawinan. Pola interaksi di bidang ekonomi yaitu pola tradisi budaya dagang tionghoa. Mereka bekerjasama dengan tionghoa non muslim dan juga masyarakat pribumi dalam usaha perdagangan. Faktor pendukung terjadinya interaksi sosial adalah faktor kesamaan etnis dan faktor hubungan kekerabatan. Kultur sosial masyarakat muslim tionghoa sebelum memeluk islam yaitu masyarakat muslim tionghoa masih sangat kental terhadap budaya seperti sembahyang di klenteng-klenteng. Kultur sosial masyarakat muslim tionghoa sebelum memeluk islam yaitu masyarakat muslim tionghoa aktif menghadiri perayaan-perayaan budaya atau acara besar keagamaan namun tidak lagi mengikuti acara ritualnya.

**Kata Kunci :** Pola Interaksi Sosial, Masyarakat Muslim Tionghoa

**ABSTRACT**

**ZILDA KHOIRUNNISA, 2017,** *Social Interactioan Patterns of Tionghoa Muslims (Case Study in Butung Village of Wajo Sub-district in Makassar City)* (Supervised by Halilintar Latief and Rasyid Ridha)

 The life of Tionghoa muslims can live in harmony with Tionghoa non muslims and the indigenous people is a point to discover their social interaction patterns of Tionghoa muslims, factors which support Tionghoa muslims interaction, and the social culture of muslims before and after coverted to Islam.

 The research employed case study approach. The informants were 10 person who determined by purposive sampling technique. The data were collected through observatioan, interview and documentation. The data were analized by using qualitative method.

 The results of the research reveal that the social patterns between Tionghoa muslims based on 3 fields, namely social field, cultural field, and economic field. The social field is hospitality with family members in religious day celebration, regular social gathering, and Holy Qur’an recitation grup. Interaction patterns in cultural field are the involvement in religious day celebration and building mosque in Tionghoa culture. Interactioan patterns in economic field are Tionghoa muslims are actively involve with Tiongoa non muslims and indigenous people in trading businnes. The factor which support social interactioan are the same ethnic and kinship relation. The sosial culture of Tionghoa muslims before converting to islam is they stiil pray in pagoda. The social culture of Tionghoa muslims after converting to islam is they actively attend cultural celebration but they do not follow the ritual any more.

**Kata Kunci :** Pola Interaksi Sosial, Masyarakat Muslim Tionghoa

**PENDAHULUAN**

Manusia senantiasa melakukan hubungan dan pengaruh timbal balik dengan manusia yang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Bahkan, secara ekterm manusia akan mempunyai arti jika ada manusia yang lain tempat ia berinteraksi. Interaksi sosial bisa didefinisikan sebagai hubungan dan pengaruh timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok individu yang lainnya.Interaksi sosial merupakan bentuk dari dinamika sosial budaya yang ada didalam masyarakat. Dengan demikian, dengan interaksi sosial akan memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan didalam masyarakat yang akan membentuk hal-hal yang baru yang membuat dinamika masyarakat menjadi hidup.

Perubahan-perubahan ini akan terjadi sambung-menyambung dari generasi yang satu ke generasi berikutnya sepanjang zaman. Interaksi sosial itu sifatnya dinamis. Dalam kenyataan sehari-hari terdapat tiga macam cakupan interaksi dalam definisi interaksi sosial yaitu interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Manusia dalam kehidupan selalu berinteraksi dengan sesamanya untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila manusia dalam hal ini orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama mengadakan persaingan, pertikaian dan lain-lain. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses-proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Dalam Islam ada tiga hubungan yang harus dilakukan yaitu hubungan kepada Allah , hubungan kepada sesama manusia dan hubungan kepada alam semesta. Ketiga hubungan ini harus seimbang dan bersinegri. Artinya, tidak boleh fokus pada satu bentuk hubungan saja. Misalnya, mengutamakan hubungan kepada Allah saja tetapi hubungan sesaama manusia di abaikan. Apabila hal itu sayabaikan maka tidak lah sempurna keimanan sesorang. Hubungan kepada Allah dari sudut sosiologi disebut dengan hubungan vertikal dan hubungan sesama manusia disebut hubungan horizontal. Dasar terbentuknya ukhwah Islamiyah, firman Allah SWT dalam Surat Al-Hujarat, pada ayat 10, yaitu :

*Artinya :*

*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.* (Indonesia, 1989).



 Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial yang dapat juga dinamakan proses sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan dengan sekelompok manusia. Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai, pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial. (Elly, 2007)

Secara teoritis, ada dua syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau perikelakuan orang lain. Dalam komunikasi sering kali muncul berbagai macam penafsiran terhadap makna sesuatu atau tingkah laku orang lain, yang mana ditentukan oleh perbedaan konteks sosialnya. Warna hitam, biasa berarti buruk, misalnya untuk menyebut lokalisasi (daerah hitam) atau ilmu yang dipraktikkan untuk tujuan jelek (ilmu hitam). Tetapi, warna hitam terkadang juga bisa berarti lain. Di kalangan etnis tertentu, secuil kain hitam yang ditempelkan di lengan baju berarti mereka tengah berduka cita.Warna hitam terkadang juga sayartikan sebagai perlambang kejujuran, (Soejono, 2007).

Kota Makassar adalah Kota yang sejak beberapa abad lalu telah dihuni oleh sejumlah suku bangsa yang hidup berdampingan dengan masyarakat suku/etnik Makassar. sebuah Kota yang terbuka dengan pelabuhan yang setiap waktu disinggahi oleh kapal-kapal dan berbagai penjuru dunia dengan berbagai tujuan, Kota Makassar harus siap menerima masuknya para pedagang. Sebagian imigran tersebut memilih untuk tinggal sementara dan sebagian lagi tinggal menetap. Bahkan kedatangan beberapa pendatang asing memilih untuk menjadi warga negara indonesia.

Suku bangsa yang datang di Kota Makassar bukan hanya orang luar melainkan juga berbagai suku bangsa dari daratan pulau sulawesi dan daerah lainnya dinusantara ini menjadikan Makassar sebagai daerah tujuan untuk melakukan transaksi ekonomi atau terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Salah satu warga Kota Makassar yang cukup besar jumlahnya adalah warga keturunan Tionghoa. Mereka telah datang ke Makassar sejak berabad-abad yang lalu. Di Kota Angin Mamiri ini mereka membangun kehidupannya bersama dengan warga Kota lainnya, baik bersama orang pribumi atau orang pendatang, hidup bersama dan membaur dengan warga pribumi. Denyut Kota Makassar sedikit banyak dipengaruhi oleh warga keturunan Tionghoa ini.

Menyebut nama Tionghoa ini sesungguhnya mengacu pada suatu bangsa atau negara yang ada di asia, tentunya tidak sama denga suku bugis, suku jawa, suku madura, batak dan lain sebagainya. Namun dalam konfigurasi masyarakat orang-orang Tionghoa kebanyakan berkelompok dan memposisikan diri sejajar dengan etnik pendatang lainnya yang juga bermukim dan berkembang di indonesia termasuk Makassar.

Kehadiran orang Tionghoa di Makassar telah bermukim cukup lama di Kota Makassar dan telah berbaur dengan masyarakat lainnya. Orang Tionghoa ditengah pembaurannya dengan masyarakat pribumi membawa pengaruh yang besar baik kepada kehidupan orang Tionghoa maupun kepada kehidupan masyarakat pribumi. Pengaruhnya terlihat pada bidang ekonomi terutama dalam dunia usaha perdagangan. Pada permukaan tampak bahwa kebanyakan orang Tionghoa hidup pada tingkat ekonomi menengah ke atas yang serba berkecukupan atau bahkan sebahagiannya menunjukkan lebih dari berkecukupan. Pedagang-pedagang Makassar banyak yang belajar sistem perdagangan masyarakat Tionghoa karena melihat keberhasilan mereka dalam dunia usaha. Tidak hanya dalam soal logika perdagangan mereka kuasai tapi juga dalam mistik keberuntungan yang bersumber dari sistem kepercayaan Tionghoa pun masyarakat pribumi mempelajari dan mencoba menjalankannya dalam perdagangan (Bahrum, 2003)

Pada masa Orde Baru terdapat beberapa kebijakan pemerintah yang bersifat diskriminatif, seperti Surat Edaran No.06/Preskab/6/67 yang memuat tentang perubahan nama. Dalam surat itu disebutkan bahwa masyarakat keturunan Cina harus mengubah nama Cinanya menjadi nama yang berbau Indonesia, misalnya Liem Sioe Liong menjadi Sudono Salim. Selain itu, penggunaan bahasa Cinapun dilarang (Kong, 1995)

Di masa pasca Orde Baru, partisipasi sosial kalangan etnis Tionghoa sangat menonjol. Pada umumnya mereka aktif bergerak di bidang pendidikan dan kesehatan. Banyak sekali orang-orang Tionghoa yang memilih profesi sebagai guru, dosen, profesor, dokter, insinyur, pengacara, hakim, jaksa, advokat, bahkan polisi dan tentara. Mereka mendirikan berbagai sekolah mulai dari TK sampai SMA dan berbagai universitas.

Demikian juga puluhan rumah sakit didirikan kalangan etnis Tionghoa. Rumah sakit-rumah sakit ini didirikan dengan tujuan sosial semata yaitu untuk memberikan bantuan medis bagi yang membutuhkan tanpa memandang kemampuan ekonominya. Bandingkan dengan rumah sakit-rumah sakit yang didirikan di masa Orde Baru yang bertujuan komersial semata. Selaras dengan berlangsungnya reformasi, berbagai kegiatan sosial dilakukan oleh organisasi-organisasi Tionghoa antara lain dalam membantu korban gempa bumi, banjir, dan kebakaran. Demikian juga dengan kegiatan pembagian sembako dan pakaian bekas, donor darah, khitanan massal serta pengobatan massal secara cuma-cuma bagi kaum duafa.

Di bidang pendidikan mereka banyak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari kursus bahasa Inggris, Mandarin, komputer sampai akademi dan universitas. Kalangan mudanya secara aktif mulai memasuki bidang-bidang profesi di luar wilayah bisnis semata. Mereka sekarang secara terbuka berusaha menjadi artis sinetron, presenter TV, peragawati, foto model, pengacara, wartawan, pengarang, pengamat sosial/ politik, peneliti, dsbnya. Hal ini sangat berbeda ketika rezim Orde Baru memberlakukan kebijakan diskriminasi. Misalnya, pemberlakuan batasan 10 persen bagi etnis Cina untuk bisa belajar di bidang medis, permesinan, sains dan hukum di universitas.

Di dalam kehidupan sosial mereka mulai membuka diri dan mau peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Mereka tidak lagi menolak apabila terpilih menjadi Ketua RT/RW dan secara aktif ikut dalam penyelengaraan Pemilu di lingkungan tempat tinggalnya. Begitupun dalam hal sistem kepercayaan, masyarakat Tionghoa mayoritas penganut agama Kristen, dan agama Kong Hu Cu. Sementara masyarakat Makassar mayoritas penganut agama Islam yang telah dianut resmi oleh masyarakat sejak abad 17.

Berbaurnya orang Tionghoa dengan masyarakat Makassar membuat banyak orang Tionghoa yang sebelumnya menganut agama Kristen, dan Kong Hu Cu memeluk agama Islam yang kemusayan dikenal dengan Tionghoa muslim. Kini terhitung jumlah masyarakat Tionghoa yang ada di Makassar menurut Ketua PITI (Persatuan Islam Tionghoa indonesia) daerah Makassar adalah sebanyak 30.000-40.000 jiwa. Terkhusus untuk kelurahan butung Kota Makassar dari jumlah penduduk 2317 jiwa, mayoritas penduduknya yang bertempat tinggal didaerah tersebut adalah orang Tionghoa (berdasarkan hasil observasi awal dikantor kelurahan). Orang Tionghoa yang sebelumnya bukan muslim tertarik untuk masuk agama Islam karena menganggap selama ini leluhur mereka melakukan sembahyang di depan Patung Dewa, dan hal ini tidak dapat dipercaya dikarenakan dilihat dari segi logika atau nalar (Shaifuddin:2003).

Agama memang bisa menjadi salah satu sarana untuk membantu memperlancar interaksi sosial antar Tionghoa muslim, non muslim serta warga pribumi. interaksi warga keturunan Tionghoa kedalam bangsa Indonesia dapat terbantu cara Islamisasi secara damai/kesadaran, bukan paksaan/tekanan. Anggapan ini muncul dari sebagian warga Negara Indonesia yang beragama Islam. Dengan masuknya mereka kedalam agama Islam, secara otomatis akan menjadi saudara seiman dan dapat meleburkan jurang pemisah yang sebelumnya menjadi ganjalan untuk dapat bergaul secara akrab. Seperti yang kita lihat sekarang ini banyak kaum keturunan Tionghoa yang masuk kedalam agama Islam, adalah suatu bukti nyata bahwa Islam tidak menyulitkan bagi siapapun untuk memeluknya. Hal ini menandakan bahwa agama Islam sudah tidak di pandang sebagai agama yang tertutup oleh keturunan Tionghoa, karena di antara yang turut masuk Islam dari berbagai golongan mulai dari pengusaha, intelektual dan generasi muda keturunan Tionghoa.

Berpindahnya sistem kepercayaan orang Tionghoa menjadi muslim Tionghoa merupakan proses yang panjang terlebih lagi mereka hidup dan bertempat tinggal ditengah masyarakat asli Tionghoa. Tionghoa muslim harus tetap menjalankan aktivitas keseharian mereka seperti berdagang,mengurus keluarga dan anak-anak serta bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.

Seiring dengan itu, dilihat dari sudut pandang sosiologi yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat yang berbeda-beda sifat dan sikap terutama perbedaan keyakinan yang di anutnya untuk melangsungkan hidupnya sebagai anggota masyarakat. Maka dibutuhkan suatu proses demi terciptanya atau tercapainya kesatuan dalam tatanan masyarakat. Proses sosial yang di tujukan bagi terwujudnya nilai-nilai yang disebut kebajikan-kebajikan sosial seperti cinta, kasih, kerukunan, solidaritas.

Argumentasi tersebut merupakan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim Tionghoa ( Studi Kasus Di Kelurahan Butung Kecamatan Wajo Kota Makassar ) “.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pola interaksi sosial masyarakat muslim Tionghoa.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung terjadinya interaksi sosial masyarakat muslim Tionghoa.
3. Untuk mengetahui kultur sosial masyarakat Tionghoa sebelum dan sesudah menganut agama islam.

 **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian ini deskriptif kualitatif yaitu kombinasi wawancara mendalam (indepth interview), observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **HASIL**

**1. KEADAAN DEMOGRAFI**

Kelurahan butung merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Wajo kota makassar. Yang berbatasan di sebelah utara dengan jalan tentara pelajar, di sebelah timur jalan Dr.Wis sudarso, di sebelah selatan jalan banda, dan di sebelah barat dengan jalan nusantara. Kelurahan Butung terletak di daerah dekat pantai dan pusat perekonomian. Salah Satu pasar terbesar di kota makassar yakni pasar butung berada dijantung kelurahan butung kecamatan Wajo kota makassar. Dengan rata-rata ketinggian dari permukaan laut kurang dari 500 Meter.

 Kelurahan butung memiliki luas 0,42 kilometer. Kelurahan butung merupakan kelurahan terluas yang ada di kecamatan Wajo sedangkan jumlah penduduk yang di miliki adalah laki-laki sebanyak 1.166 jiwa dan perempuan sebanyak 1.250 jiwa jadi total penduduknya adalah 2.416 jiwa dengan sex ratio 93,28. Kepadatan penduduk yang dimiliki oleh kelurahan Butung ini setiap per Km adalah 8.948,15. Adapun jumlah RT sebanyak 14 dan RW sebanyak 4. (BPS tahun 2010)

1. **PEREKONOMIAN**

Perekonomian yang ada di kelurahan butung cukup pesat.Ini di karenakan ditengah-tengah pusat ada pasar yang juga merupakan pasar terbesar yang ada di kota Makassar yakni pasar butung. Setiap harinya ramai pengunjung, bukan hanya dari Masyarakat kelurahan butung tapi juga Masyarakat kota Makassar terlebih lagi dari luar kota Makassar.

Mata pencaharian Masyarakat kelurahan butung sebahagian besar bekerja sebagai pedagang. Hal tersebut di dukung oleh adanya pasar besar di tengah-tengah kota sehingga sangat berpotensi untuk pengembangan sector usaha.

1. **SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN**

Kelurahan butung memiliki lembaga sosial yang dibentuk untuk membantu pengaturan dan penyelenggaraan pemerintah serta bertujuan untuk menampung aspirasi Masyarakat. LPM merupakan lembaga perwudan demokrasi dan penyelenggaraan pemerintahan kelurahan. Setiap kelurahan di Kecamatan Wajo memiliki LPM yang akan berperan dalam kegiatan kemasyarakatan.

1. **HASIL PENELITIAN**
2. **Pola Interaksi Masyarakat Muslim Tionghoa**
3. **Pola Interaksi Masyarakat Muslim Tionghoa Bidang Sosial Masyarakat**

Dalam kehidupan sosial kemasyarakaan, orang Tionghoa Muslim berbaur dengan Masyarakat pribumi dan juga Masyarakat Tionghoa non Muslim. Baik Tionghoa Muslim dan Masyarakat pribumi masing-masing dari mereka tidak membuang dan menghilangkan unsur-unsur idenitas budaya.

Berbagai kegiatan Tionghoa Muslim dalam bidang sosial Masyarakat misalnya pengadaan dan penyaluran dana pada panti asuhan, melakukan pengajian bersama, buka puasa bersama, arisan, kerja bakti sosial hingga pada perbaikan rumah-rumah peribadatan. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Mery bahwa

Dalam hubungan dengan Masyarakat sekitarnya itu berjalan dengan baik. Tidak ada diskriminasi sayantara kami. Hubungan sangat harmonis dengan tetangga dan Masyarakat lainnya. Mereka biasa mengadakan arisan dengan para ibu-ibu disekitar kompleks pun tak jarang mereka mengadakan pengajian bersama yang setiap pekan sesuai dengan jadwal yang mereka sepakati. (wawancara tanggal 12 juni 2017)

1. **Pola Interaksi Masyarakat Muslim Tionghoa di Bidang Budaya**

Dalam interaksi Masyarakat Muslim Tionghoa di bidang ekonomi pun sama dengan yang lainnya di kehidupan kesehariannya.

Menurut ibu merry bahwa: Kita sebagai Masyarakat Muslim Tionghoa tidak membatasi diri dalam bergaul di bidang apapun itu. Karena kita adalah makhluk sosial maka kita akan terus membutuhkan orang lain. Sebagai Tionghoa Muslim, sampai saat ini setelah memeluk agama Islam atau menjadi seorang Muslim kami masih memegang terus budaya leluhur kami. (wawancara tanggal 12 juni 2017)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Muslim Tionghoa belum bisa meninggalkan budaya tersebut karena itu adalah warisan. Jadi ketika ada acara perayaan orang cina seperti imlek atau yang lainnya maka Masyarakat Muslim Tionghoa ikut serta di dalamnya. Ikut bersama keluarga yang tergabung di dalammnya berbeda agama.

1. **Pola Interaksi Masyarakat Muslim Tionghoa Dalam Di Bidang Ekonomi**

Mengenai masalah perekonomian yang ada di Makassar tidak terlepas adari peranan dan dukungan etnis Tionghoa sebagai kaum minoritas. khususnya Tionghoa Muslim tidak jauh berbeda dengan Tionghoa non Muslim lainnya yang da di Makassar. Hampir sebahagian besar mereka bergelut di bidang perekonomian.

Menurut penuturan syamsuddin imam mesjid kelurahan butung bahwa :Baik Tionghoa Muslim maupun non Muslim mereka sangat di sibukkan oleh bisnis mereka. Memang sudah pada dasarnya, orang Tionghoa identik dengan bidang tersebut bahkan bisa dikatakan bahwa usaha perdagangan atau perekonomian di Makassar ini sebahagian besar di kuasai oleh orang-orang cina sehingga mereka nampak sibuk dari pagi-sore harinya. (wawancara 15april 2017).

1. **Faktor-Faktor Pendukng Terjadinya Interaksi Sosial Masyarakat Muslim Tionghoa**

Secara keseluruhan faktor-faktor pendukung terjadinya interaksi sosial di dalam Masyarakat Muslim Tionghoa menunjukkan adanya penyatuan di dalam masyarakat tionghoa. Dimana semakin masyarakat mempunyai ikatan-ikatan erat maka akan semakin erat pula ikatan dalam interaksi sosialnya.

Sebagaimana Menurut John bahwa selama bahwa Beliau menjadi seorang Muslim, beliau selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan Tionghoa non Muslim. Pada saat beliau memeluk islam, tidak semua anggota keluarganya memeluk agama Islam namun dalam keluarga beliau tidak melarang atau menekan keputusan yang sayambilnya untuk menjadi seorang Muslim. Mereka tetap tinggal dalam satu rumah. Kami menjalani kehidupan kami masing-masing sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama kepercayaan. Tidak ada pertentangan. beliau tetap menghormati orang tua beliau, tetap berlaku baik kepada mereka, mereka pun demikian kepada beliau. Walaupun pada saat makan, tetap terpisah makanannya.

1. **Kultur Sosial Masyarakat Tionghoa Sebelum Dan Sesudah Menganut Agama Islam**
	1. Kultur Sosial Masyarakat Muslim Tionghoa Sebelum Menganut Agama Islam

Menurut John dalam wawancara saya bahwa Sebelum dirinya menjadi seorang Muslim, saya adalah orang yang tidak peduli dengan orang lain. Saya sibuk mengurusi dirinya sendiri dengan segala kepentingan yang saya miliki. Saya adalah orang Tionghoa yang sebagaimana orang Tionghoa hari ini. Saya pun merasa di tekan dengan segala aturan yang di peruntukkan untuk Masyarakat Tionghoa dan tersebut berdampak pada cita-cita beliau untuk masuk ke salah satu universitas terbaik yang ada di Makassar. Saya menjadi orang yang tertutup dengan dirinya dan keluarganya dan hanya bergaul berdasarkan kepentingan. Beliau pun tergolong orang Tionghoa yang rajin mengikuti seluruh rangkaian perayaan Masyarakat Tionghoa hingga pun sembahyang yang di lakukan di depan patung-patu dewa yang di yakininya. Adanya diskriminasi kepada kaum Tionghoa sebagai kaum minoritas pada saat itu memiliki dampak tersendiri beliau. (Wawancara 15 Juni 2017)

* 1. Kultur Sosial Masyarakat Muslim Tionghoa Setelah Menganut Agama Islam

Adapun menurut Ibu Merhy bahwa Sejak saya memeluk agama Islam saya dan keluarganya masih memegang beberapa budaya Tionghoa dan menghadirkan diri dalam acara maupun perayaan-perayaan agama sebelumnya karena itu adalah warisan turun temurun yang masih sulit untuk di tinggalkan. Budaya itu yang akan di wariskan dari generasi ke generasi ketua orang tertua sudah meninggal. Namun adapun berkunjung ke klenteng dan beribadah di depan patung itu sudah beliau tinggalkan.

Dari hasil wawancara dengan John pun sebagai Ketua DPW PITI SULSEL bahwa Sejak saya menjadi seorang Muslim. Banyak perubahan yang terjadi pada dirinya. Mulai dari perubahan sikap hingga pola pikir terhadap budaya dan kepercayaan yang selama ini saya pahami. Saya mulai mempelajari agama Islam dengan baik bersama dengan berbaurnya beliau bersama Masyarakat pribumi. Beliau mulai aktif pada kegiatan-kegiatan keagamaan hingga sosial keMasyarakatan. Hingga kini pun saya sebagai Ketua PITI yang mengkoordinir berbagai kegiatan sosial dan keMasyarakatan. Pembangunan mesjid Cheng Hoo yang bertempat di Daerah Tanjung beliau sangat aktif.

1. **PEMBAHASAN**
2. **Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim Tionghoa**

Masyarakat Muslim Tionghoa di kelurahan butung kecamatan wajo kota Makassar dalam Interaksi sosial dengan Masyarakat non Tionghoa maupun Masyarakat pribumi terjalin dengan baik. Hal ini terlihat dari berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan bersama dan di dalamnya berbaur dengan Masyarakat Tionghoa non Muslim maupun Masyarakat pribumi. Perkumpulan sosial yang diadakan oleh Masyarakat Muslim Tionghoa biasanya terbagi dalam berbagai bidang. Perkumpulan-perkumpulan tersebut di dasarkan pada kesamaan kepentingan misalnya perkumpulan ekonomi, perkumpulan bersifat sosial, perkumpulan yang didasarkan pada keagamaan ataupun politik. Perkumpulan ini mengutamakan pada nilai kekeluargaan dan persamaan dalam arti berasal dari daerah yang sama yakni tiongkok. Beberapa Pola Sosial yang terlihat yakni pola pemukiman dan organisasi masyarakat.

Kesadaran untuk bersama dalam budaya yang berbeda semakin membaik. Kehidupan budaya multikulturan terutama di Makassar terbangun secara perlahan-perlahan. Saling menghargai perbedaan antara satu etnik dan budaya dengan lainnya terus dikembangkan dengan kesadaran bahwa setiap etnik dan budaya memiliki kehidupan multikultural maka mereka akan saling mengisi kekurangan dan akan saling memberi san menerima segala kekurangan dan kelebihan masing-masing. Beberapa Pola Budaya Masyarakat Muslim Tionghoa yang terlihat yakni pola kebahasaan, perayaan budaya dan perkawinan.

Dari hasil wawancara terlihat bahwa Masyarakat Muslim Tionghoa hingga saat ini masih sangat kental budaya Tionghoanya. Meskipun sudah menjadi Muslim, mereka masih sering malakukan beberapa perayaan-perayaan orang Tionghoa seperti imlek, cap go me dan yang lainnya. Ini bentuk penghormatan mereka terhadap budaya leluhur. Selama hal tersebut tidak melanggar syariat dari agama yang saat ini mereka yakini maka mereka masih melakukannya. Malalui perayaan agama seperti itu, interaksi sosial antara msulim Tionghoa dan non Muslim Tionghoa terlihat. Tidak ada sekat atau penghalang hubungan di antara mereka.

Di Kelurahan Butung Kecamatan Wajo terlihat budaya orang Tionghoa yang masih terlihat yakni dari pola hidup sehari-hari yaitu berpakaian, pola pemukiman bahkan dari segi bahasa sehingga terkadang sulit untuk dibedakan dengan Masyarakat pribumi. Ini disebabkan karna proses pembauran yang berhasil karena adanya toleransi yang tinggi dikalangan mereka yang menganut agama islam.

Pada umumnya keturunan Muslim Tionghoa sebahagian besar menggeluti dunia perdagangan dan sebahagian aktivitas kesehariannya dan melebihkan bekerja dalam sektor ekonomi dan mereka juga dikenal sebagai pedagang yang ulet dan banyak berhasil dalam bergadagang. Demikianlah perbahan yang terjadi didalam Masyarakat Tionghoa di Makassar.

Dalam dunia ekonomi, tercipta pula kesenjangan antara orang Makassar dengan orang Tionghoa termasuk Tionghoa Muslim yang mengalami keberhasilan terutama dalam dunia udaha perdagangan. Pada permukaan tampak bahwa kebanyakan orang Tionghoa hidup pada tingkat ekonomi menengah ke atas yang serba berkecukupan akan tetapi kenyataannya tidak semua orang Tionghoa menjalani kehidupa seperti itu. Adapula yang hidup dalam tingkat ekonomi bawah namun citra kehidupan mereka yang kaya sudah terlajur dalam Masyarakat yang menciptaka jurang pemisah dalam hal ekonomi (Shaifuddin Bahrum, 2003:5). Beberapa Perekonomian Masyarakat Muslim Tionghoa yang terlihat yakni Budaya Dagang Tionghoa.

Orang-orang Tionghoa mendominasi ekonomi dalam usaha perdagangan. Hal ini nampak bukan saja di Makassar bahkan seluruh kota-kota besar yang ada di indonesia misal surabaya, palembang, jakarta, dan lain-lainnya. Walaupun mereka yang dulunya sebagai etnis minoritas namun mereka berhasil mendominasi bidang perdagangan yang ada di indonesia terkhusnya di Makassar mulai dari ekspor hingga impor sampai ke pedagang eceran. Banyak keturunan Muslim Tionghoa di kenal sebagai pedagang. Mereka menjadi penanda barang-barang pedagang dari luar negeri kemudian menyalurkannya ke kota Makassar dan beberapa daerah-daerah yang ada di sulawesi selatan seperti gowa, takalar, jeneponto, bantaeng, maros, pangkep bahkan sampai ke enrekang (Charles A Coppel,1994:46)

1. Faktor-Faktor Pendukng Terjadinya Interaksi Sosial Masyarakat Muslim Tionghoa
2. Faktor kesamaan etnis atau budaya

Masyarakat Tionghoa yang datang di makasaar merasakan bahwa mereka adalah satu suku yang harus saling mendukung dan bekerjasama sebagai Masyarakat minoritas dan sebagai pendatang di sebuah kota seperti Makassar ini. Maka dari itu, status ataupun agama yang di yakini tidaklah menjadi penghalang diantara mereka untuk senantiasa menjalin interaksi yang baik.

Keberadaan orang Tionghoa Muslim dan Tionghoa non Muslim tetap tidak terlepas dari unsur budaya Tionghoa yang berbeda dengan Masyarakat pribumi. Walaupun orang-orang Tionghoa memadukan budaya Tionghoa dengan kebudayaan setempat namun bukan berarti lepas dari kebudayaan masyarakar pribumi. Hal ini dapat terlihat dari pola pemukiman, cara berpakaian, bahasa dan pola kehidupan sehari-hari yang menyerupai kehidupan Masyarakat pribumi.

Petuah-petuah yang didapatkan dari para leluhur mereka sebagai etnis Tionghoa menjadi pegangan mereka bahwa mereka adalah satu suku yang harus saling percaya, menghormati dan saling membantu.

1. Faktor kekerabatan

Hubungan kekeluargaan yang berkembang dalam Masyarakat Tionghoa terkhsusnya di dalam suatu keluarga yang terdiri dari berbagai agama yakni Kristen, ,budha dan islam. Subjektivitas agama terkalahkan oleh keeratan hubungan kekerabatan keluarga. Hubungan kekeluargaan dalam Masyarakat Muslim Tionghoa sangat kuat. Hal ini ditujukkan ketika salah satu keluarga membutuhkan bantuan maka Muslim Tionghoa memberikan bantuan begitupun sebaliknya.

Mereka pun saling bersilaturahim dan meramaikan acara keagamaan masing-masing namun tidak mengikuti acara ritual keagamaanya. Adanya orang Tionghoa yang menganut agama Islam atau tidak seagama dengan anggota keluarganya bukan berati interaksi sosial di kalangan Muslim Tionghoa dan Tionghoa non Muslim menjadi lenyap. Hal ini menunjukkan penyatuan antara msulim Tionghoa dengan non Muslim Tionghoa maupun kepada Masyarakat. Hal ini berkaitan dengan teori kohesi sosial yang dikemukakan oleh Durkheim bahwa setiap Masyarakat senantiasa selalu berkaitan semakin mempunyai ikatan-ikatan erat didalam pengelompokan-pengelompokan intermedier iini maka mereka akan mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma pergaulan hidup tersebut. Hal ini akhirnya akan membawa serta kohesi sosial yang lebih besar di dalam Masyarakat (Rijkschroef, 2001:5)

1. Kultur Sosial Masyarakat Tionghoa Sebelum Dan Sesudah Menganut Agama Islam.
2. Kultur sosial Masyarakat Tionghoa sebelum menganut agama islam

Kultur sosial Masyarakat Tionghoa sangat kental dan terasa bukan hanya pada Masyarakat Tionghoa itu sendiri akan tetapi juga Masyarakat yang hidup disekitar lingkungan Masyarakat Tionghoa. Di Makassar saat ini, Masyarakat Tionghoa sudah tersebar di berbagai kecamatan di kota Makassar. Masyarakat Tionghoa yag dulunya merupakan kaum minoritas sekarang sudah tersebar merata karena pembauran Masyarakat Tionghoa di tengah Masyarakat pribumi sehingga terbentuk kebudayaanya sendiri. Kebudayaan ini telah tercampur dengan kebudayaan asli daerah yang mereka temaati (bugis-Makassar).

Orang Tionghoa yang ada di Makassar yang menganut agama budha dan Kristen, dibentuk berdasarkan nilai-nilai yang di ajarkan oleh agamanya masing-masing. Dalam kehidupan orang-orang Tionghoa masih memelihara baik bentuk kehidupan yang beridentitas maupun dalam sistem kepercayaan yang masih di ikuti walaupun sudah banyak perubahan. Demikian pula dalam komunikasi mereka tetap setia menggunakan bahasa cina.

Masyarakat Tionghoa banyak yang masuk dalam ajaran Kristen, ini dikarenaka banyaknya sekolah-sekolah Kristen, yang didirikan oleh para *misionaries* dan *Zending* yang juga bertugas berdakwah di sekolah-sekolah tersebut diantaranya sekolah katolik rajawali, sekolah cendrawasih dan sekolah-sekolah yang didirikan oleh lembaga perguruan dari protestan, advent dan sebagainya. Hal ini tampak jelas dalam pergaulan sehari-hari dan terutama dalam kepercayaan hari besar agama Kristen, seperti natal dan tahun baru. (Rajab,1995:81).

1. Kultur sosial Masyarakat Tionghoa setelah menganut agama islam

Masyarakat Muslim Tionghoa yang berada di Makassar berbaur dan berasimilasi dengan Masyarakat dan budaya setempat. Mereka yang masuk Islam sudah tidak lagi melakukan sembahyang di depan abu leluhur yang sudah meninggal melainkan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh agama islam. Mereka membentuk kelompok minoritas Islam yang telah membentuk kebudayaan yang unik dikalangan mereka. Ini merupakan hasil asimilasi, interaksi dan adaptasi pengaruh agama islam. Kelompok yang dibentuk adalah kelompok pengajian.

Masyarakat Muslim Tionghoa telah menanamkan sistem nilai yang mementingkan kerajinan, kehematan, percaya diri, keuletan dan semangat berusaha yang tinggi. Hubungan sosial Tionghoa Muslim berbaur dan brasimilasi dengan Masyarakat dan budaya setempat namun mereka tidak menghilangkan unsur-unsur identitas budaya masing-masing. Muslim Tionghoa terlibat dalam beberapa kegiatan sosial dan ekonomi seperti perkumpulan sosial yang mereka lakukan dalam berbagai bidang yang mengutamakan nilai-nilai kekeluargaan dan persamaan dalam arti berasal dari satu daerah yang sama.

Sejak didirikanya PITI sebagai wadah pemersatu orang-orang Muslim Tionghoa, aktivitas yang dilakukan dibidang sosial seperti pengajian, memberikan sumbangan kepada panti asuhan serta membantu penguburan mayat orang Tionghoa yang meninggal. Salah satu budaya Muslim Tionghoa terlihat dari bangunan mesjid Cheng Hoo yang di bangunnya. Mesjid ini mencirikan dua kultur budaya yakni budaya Tionghoa dan budaya islam. Ini membuktikan bahwa kultur budaya Tionghoa masih tetap melekat pada diri mereka meskipun mereka sudah menjadi seorang Muslim.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**1. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang di lakukan sebelumnya dan berdasarkan pada proses penelitian yang di lakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pola interaksi masyarakat muslim Tionghoa didasarkan pada 3 ranah kehidupan yakni :
2. Bidang sosial masyarakat

Yakni telihat pola interaksi sosial pada :

1. Pola Pemukiman

Dalam Masyarakat keluarga Muslim Tionghoa berbaur dengan masyarakat. Mereka pada umumnya membangun pemukiman secara berkelompok dan berbanjar mengikuti ruas jalan.

1. Organisasi Masyarakat

Dalam waktu-waktu tertantu Masyarakat Tionghoa menunjukkan partisipasinya dalam kegiatan kemasyarakatan misalnya memberikan sumbangsih dana dalam sistem keamanan dan ketertiban lingkungan (siskamling), peringatan hari proklamasi dan lain sebagainya.

1. Bidang budaya

Yakni telihat pola interaksi sosial pada :

1. Bahasa

Masyarakat Tionghoa memiliki 4 golongan bahasa yang berbeda yakni bahasa Hok Kian, Hakka, Kanton, dan bahasa Tio Tjoe sehinggan komunikasi dalam bahasa Tionghoa terkadang hanya bisa berlangsung dalam kelompok tertentu.

1. Perayaan Budaya

Budaya Tionghoa merupakan budaya yang paling kompleks dan sudah tersebar ke berbagai penjuru dunia seiring dengan banyaknya orang Tionghoa yang memilih untuk bermigrasi. Budaya Tionghoa mencerminkan nilai luhur, kebiasaan dan bakti kepada leluhur.

1. Perkawinan

Dalam masyarakat tionghoa, aturan perkawinannya menganut aturan eksogam semarga dimana seorang laki-laki tidak boleh memilih pasangan hidupnya dari kalangan semarga atau yang memiliki keluarga sesama. Ia harus mencari pasangan dari marga yang berbeda. Namun dewasa ini perkawinan dengan aturan tersebut sulit untuk dihindari karena pergaulan yang semakin luas dan aturan-aturan tradisi atau budaya yang semakin hari semakin longgar.

1. Bidang perekonomian

Yakni telihat pola interaksi sosial pada :

* Budaya Dagang Tionghoa

Sistem yang dianut oleh pengusaha dan pedagang Tionghoa, berakar kuat pada sistem kongsi. Kongsi adalah suatu permufakatan antara dua orang atau lebih untuk melakukan usaha secara bersama dengan tujuan menikmati secara bersama manfaat / keuntungan yang diperoleh dari usaha itu.

Dalam bidang perekonomian, masyarakat muslim Tionghoa terlibat aktif. Mereka bekerjasama dengan Tionghoa non muslim dan juga masyarakat pribumi dalam usaha perdagangan.

1. Faktor pendukung terjadinya interaksi sosial masyarakat muslim Tionghoa adalah :
2. Faktor pendukung interaksi sosial masyarakat muslim Tionghoa
3. Faktor kesamaan etnis atau budaya

Etnis dan budaya menjadi faktor kuat dalam interaksi sosial masyarakat mulim tiongoa dengan Tionghoa non muslim. Karena berasa dari etnis yang sama yakni Tionghoa menjadikan hubungan interaksi mereka kuat.

1. Faktor hubungan kekerabatan

Hubungan kekerabatan yang terjalin antara masyarakat muslim Tionghoa dengan non muslim Tionghoa dapat terlihat dari kehadiran mereka dalam perayaan-perayaan keluarga serta silaturahim mereka kepada kelurganya meskipun berbeda agama. erayaan tersebut.

1. Kultur masyarakat Tionghoa sebelum dan sesudah memeluk agama Islam
2. Kultur masyarakat Tionghoa sebelum memeluk agama islam

Kultur sosial masyarakat Tionghoa sangat kental dan terasa bukan hanya pada masyarakat Tionghoa itu sendiri akan tetapi juga masyarakat yang hidup disekitar lingkungan masyarakat Tionghoa.

1. Kultur masyarakat Tionghoa setelah memeluk agama islam

Masyarakat muslim Tionghoa yang berada di Makassar berbaur dan berasimilasi dengan masyarakat dan budaya setempat. Mereka yang masuk Islam sudah tidak lagi melakukan sembahyang di depan abu leluhur yang sudah meninggal melainkan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh agama islam.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran yakni Kepada Pemerintah agar memberikan perhatian pada kehidupan masyarakat etnis lain yang ada di Kota Makasar serta melakukan agenda-agenda yang memberikan pengaruh positif kepada pembauran Masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat Non Tionghoa serta Masyarakat Pribumi Kota Makassar

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku :**

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Indonesia, D. A. (1989). *Al Qur'an dan Terjemahan.* Jakarta: Sukses Publishing.

Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Bahrum, S. (2003). *Cina Peranakan Makassar.* Makassar: Baruga Nusantara.

Bahreisy Salim, B. S. (1992). *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir.* Surabaya: Bina Ilmu.

Basrowi Muhammad, Soejono. *Memahami Sosiologi.* Surabaya: Lutfansah, 2004.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial.* Jakarta: Grafindo Persada, 2007.

Elly, M. (2007). *Ilmu Sosiol dan Budaya Dasar.* Jakarta: Kencana Prenada.

Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesai.* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Moleong, L.J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Nawawi, Hadari. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetetif.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.

Puspito, Hendro.*Sosiologi Agama.* Yogyakarta : Kanisius. 1992

Soekanto, Seorjono. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.

Rijkschroff. *Sosiologi dan Hukum.* Bandung : Mandar Maju. 2001

Ritzer, George. *Teori Sosiologi : Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Post Modern.* Jawa Timur: Kreasi Wacana, 2014.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Wirawan, Yerry. *Sejarah Masyarakat Tionghoa di Makassar.* Jakarta : PT.Gramesaya. 2013

Wulansari. Dewi. *Sosiologi Konsep dan Teori.* Bandung : PT.Refika aditama. 2013

Yunus, Yahya. *Acong Kemana...?* Jakarta: Lembaga Pengkajian, 1999.

Yuanzhi, K. *Sejarah Muslim Keturunan Tionghoa di Indonesia.* Bandung: Yayasan Amal Shaleh KPI.1995

Yuanzhi, K. *Muslim Tionghoa Cheng Hoo.* Jakarta: Pustaka Populer. 2006

**Jurnal :**

Ayu, Wanto, Supriadi “*Adaptasi Sosial Tionghoa Muslim Dengan Keluarga Non Mulim (Studi Keluarga Tionghoa Muslim Di Kecamatan Singkawang Barat)*. Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN

Mubarak. Dahlan *“ Etnis Tionghoa Dan Pembauran : Masyarakat Tionghoa Muslim Di Makassar”* Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Perdana, Fahmi Rafika. 2008. “*Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa (Studi Atas Partisipasi* *PITI DIY dalam Gerakan Pembauran)*”. Yogyakarta : Mystico. Mediatama,